

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

4.1.1 Gambaran Rumah Amal Salman ITB

Mesjid Salman merupakan masjid kampus yang menjadi laboratorium rohani bagi masyarakat kampus ITB. Wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang islami. Berbagai rangkaian program dan kegiatan telah di selenggarakan dan ditujukan untuk setiap kelompok usia, pendidikan, profesi, maupun kegiatan sosial masyarakat pada umumnya, dengan fokus pembinaan pada penciptaan kader-kader yang tangguh dan unggul dari mahasiswa ITB khususnya, maupun masyarakat kota Bandung umumnya hingga kepada Bangsa Indonesia pada akhirnya.

Bagian strategi yang dilaksanakan oleh YPM Salman guna menjalankan program dakwah islam dan pelayanan umat, maka dibentuk pula lembaga lembaga professional beserta program-program unggulannya. Diantaranya, Lembaga Pengembangan Manajemen dan Ekonomi Syariah (LPES) dengan pelatihan Ekonomi Syariah, Lembaga Muslimah Salman (LMS) dengan program Sekolah Pra Nikah dan Parenting Class, dan Lembaga Kaderisasi (LK) membina kader inti mahasiswa yang di fasilitasi asrama putra dan putri.

YPM Salman merupakan lembaga yang focus pada bidang dakwah, Salman juga membentuk Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) dengan salah satu program

unggulannya adalah Rumah Al Quran. Untuk menjangkau objek dakwah Dari berbagai kalangan dan strata, dibentuklah Lembaga Media yang menghasilkan produk-produk massa berupa bulletin dakwah, buku seputari badah, dan situs internet (www.cybermosque.com). Selain itu, sebagai sarana penunjang 85 dakwah, YPM Salman ITB juga memiliki perpustakaan dan laboratorium komputer.

Adapun tujuan didirikannya YPM Salman ITB adalah untuk pembinaan insan, pengembangan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang islami untuk setiap kelompok usia, pendidikan, profesi, maupun kegiatan sosial masyarakat pada umumnya, dengan fokus pembinaan pada penciptaan kader-kader yang tangguh dan unggul dari mahasiswa ITB khususnya, maupun masyarakat kota Bandung umumnya hingga kepada Bangsa Indonesia pada akhirnya.

4.1.2 Gambaran Pusat Zakat Umat (PZU)

Pusat Zakat Umat (LAZ Persatuan Islam) adalah sebuah Lembaga pengelola Zakat, infaq dan shadaqah yang berkhidmat untuk peningkatan kesejahteraan umat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dakwah, sosial dan ekonomi.

Didirikan berdasarkan SK Menteri Agama RI no. 552 Tahun 2001, serta didukung oleh tenaga amil zakat profesional, Pusat Zakat Umat mencanangkan visi sebagai lembaga yang mengelola dana zakat, infaq, shadaqah secara amanah, professional dan transparan untuk disalurkan bagi kesejahteraan umat di seluruh Indonesia. Untuk memudahkan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS kepelosok-

pelosok, Pusat Zakat Umat mendirikan Kantor Perwakilan Kantor Unit di beberapa daerah di Indonesia.

4.1.3 Gambaran BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional)

Badan Amil Zakat Nasional (disingkat BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS merupakan Lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. BAZNAS berkedudukan di ibu kota negara. Keanggotaan BAZNAS terdiri atas 11 orang anggota yakni delapan orang dari unsur masyarakat (Ulama, tenaga profesional dan tokoh masyarakat Islam) dan tiga orang dari unsur pemerintah (ditunjuk dari kementerian/instansi yang berkaitan dengan pengelolaan zakat). BAZNAS dipimpin oleh seorang ketua dan seorang wakil ketua. Masa kerja BAZNAS menjabat selama 5 (lima) tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui

Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.

BAZNAS menjalankan empat fungsi, yaitu:

1. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
2. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
3. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Untuk terlaksananya tugas dan fungsi tersebut, maka BAZNAS memiliki kewenangan:

1. Menghimpun, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat.
2. Memberikan rekomendasi dalam pembentukan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, dan LAZ
3. Meminta laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS Provinsi dan LAZ.

4.1.4 Gambaran Sinergi Foundation

Pada Mulanya Pada 14 Oktober 2002, embrio Yayasan Semai Sinergi Umat didirikan oleh Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, yang sekaligus menjadi Ketua Dewan Pembina. Turut serta menandatangani akta Yayasan sebagai anggota Dewan Pembina, antara lain: H. Rachmat Badruddin (Pengusaha cum Ketua Dewan Teh Indonesia), H. Achmad Noe'man dan H. Erie Sudewo (Social Entrepreneur cum

Pendiri Dompot Dhuafa Republika). Adapaun pendirian Yayasan tersebut disaksikan langsung di depan Notaris Evy Hybridawati Wargahadibrata, SH.

Dalam kiprahnya di tengah masyarakat, embrio Yayasan Semai Sinergi Umat telah memunculkan beragam aktivitas program pemberdayaan yang inspiratif di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan santuan (Charity). Hal Ini tercermin antara lain dengan lahirnya: Rumah Bersalin Cuma-Cuma (RBC), Lembaga Pelayanan Masyarakat (LPM), SFRescue, Sinergi dan Advokasi Bebas Rentenir, Ternakita, Beasiswa Pemimpin Bangsa (BPB), MyTeacher, Sekolah untuk Semua, juga Pesantren Teraphis. Dalam perkembangannya, lahir pula Lembaga Wakaf Produktif (WakafPro 99), Tabloid Alhikmah, Green Akikah, Sinergi Training Center dan beberapa lainnya.

Seiring perkembangan lembaga, yang berbanding lurus dengan kompleksitas problematika umat yang mengemuka, menuntut perubahan format kelembagaan, sebagai bentuk penyelerasan. Karenanya, dalam Rapat Resmi Dewan Pembina per tanggal 17 Februari 2011, Embrio Yayasan Semai Sinergi Umat berubah menjadi Yayasan Semai Sinergi Umat (Sinergi Foundation). Perubahan tersebut secara formil disahkan dalam Akta Notaris Nomor 24, tanggal 17 Februari 2011, yang dibuat oleh Notaris Evi Hibridawaty, SH. Dan diputuskan oleh Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU – 5622.AH.01.05. Tahun 2011 tentang Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Pasal 1 dan Pasal 5, yaitu Perubahan Nama menjadi Yayasan Semai Sinergi Umat atau Sinergi Foundation.

Adapun visi dan misi dari sinergi foundation:

Sinergi, sebuah kata yang menghimpun sejuta makna. Ia kini sudah menjadi bagian dari keseharian kita dalam berinteraksi dengan sesama. Kebersamaan, kemitraan, kerjasama, penggabungan, kepedulian, dan masih banyak lagi. Karenanya, gabungan dua huruf 'S', yang diambil dari huruf pertama kata Sinergi, terasa pas untuk dijadikan sebagai identitas visual (logo), penanda Sinergi Foundation ada. Huruf 'S' yang tak terpisahkan satu sama lain, memendarkan makna komitmen bersama untuk membangun dan menggapai tujuan dengan tegas dan selaras.

Identitas visual (logo) itu lantas dikuatkan dengan kalimat positioning, bahwa SINERGI FOUNDATION adalah organisasi independen yang berkhidmat membangun spirit kolaborasi menuju kemandirian masyarakat. Hal ini kemudian disaripatkan dalam sebuah tagline sharing benefits.

4.1.5 Gambaran Darut tauhid (DT)

Secara legal-formal Daarut Tauhiid berdiri sejak tanggal 4 September 1990, sesuai tanggal penerbitan Akta Notaris Wiratni Ahmadi, SH., tentang pendirian Yayasan Daarut Tauhiid. Dalam hal ini dapat difahami bahwa Yayasan Daarut Tauhiid merupakan badan hukum pengelola Pesantren Daarut Tauhiid. Sebagaimana pesantren lain pada umumnya inti aktivitas di Daarut Tauhiid adalah di bidang pendidikan, dakwah & sosial. Namun sebagai sebuah pesantren, maka pada pesantren Daarut Tauhiid terdapat beberapa keunikan atau ke-khas-an dibandingkan Pesantren lain pada umumnya. Salah satu diantaranya adalah tingginya intensitas aktivitas [usaha] ekonomi di dalam lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid. Tingginya intensitas

aktivitas (usaha) ekonomi tersebut dapat dirasakan baik sejak awal masa pendirian maupun hingga saat ini.

Setidaknya ada 2 faktor atau kondisi yang dapat digunakan untuk menjelaskan keunikan di atas, yaitu semangat wirausaha dan prinsip kemandirian. Semangat wirausaha merupakan sebuah keniscayaan yang melekat pada diri KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) selaku pendiri dan pemimpin sentral di Pesantren Daarut Tauhiid. Di sejumlah literasi kita dapat menemukan cerita perjalanan hidup beliau yang diantaranya diliputi dengan terjadinya proses tumbuh kembang jiwa wirausaha pada diri beliau. Jiwa itulah yang kemudian menjelma menjadi sebuah semangat wirausaha yang mewarnai corak Pesantren Daarut Tauhiid yang beliau pimpin secara langsung. Di sisi lain, dapat kita pahami pula bahwa semangat kemandirian adalah sebuah cita-cita dan idealisme para pendiri Pesantren Daarut Tauhiid agar tumbuh kembang Pesantren Daarut Tauhiid dan keseluruhan aktivitasnya didasarkan kepada kemampuan diri, bukan atas ketergantungan kepada bantuan atau sokongan dari pihak lain. Sehingga diharapkan akan muncul independensi dan keleluasan dalam berkreasi. Tentu pada idealisme tersebut tidak dinafikan adanya peluang kemitraan dan kerjasama dengan sebanyak-banyaknya pihak. Dalam hal ini maka semangat wirausaha dan semangat kemandirian adalah sebuah paket yang saling menunjang satu sama lain. Kemandirian dapat terwujud karena adanya aktivitas wirausaha.

Pada giliran selajutnya aktivitas [usaha] ekonomi ini kemudian dapat pula dipandang sebagai bagian dari atau bahkan nilai tambah bagi garapan Pesantren Daarut Tauhiid di bidang pendidikan, dakwah dan sosial yang terelaborasi pada satu

konsep tata nilai yang disebut Manajemen Qolbu [MQ]. Konsepsi dasar MQ meliputi 4 komponen, yaitu: Ma ifatullah, Manajemen Diri, Entrepreneurship, dan Leadership. Tata nilai MQ inilah yang kemudian menjadi dasar dan filosofi bagi organisasi Pesantren Daarut Tauhiid yang dikenal dengan rumusan statement "Menuju Generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar".

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, maka kelembagaan Pesantren Daarut Tauhiid secara evolutif terus mengalami perubahan dan penataan. Hal tersebut ditandai dengan pendirian Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) DT pada tahun 1994 dan MQ Corporation atau PT Manajemen Qolbu pada tahun 2002. Pendirian kedua badan usaha tersebut menjadikan aktivitas usaha/ekonomi yang semula dilakukan secara langsung oleh Yayasan (secara kelembagaan) maupun oleh sebagian pengelola/karyawan Yayasan (secara perorangan) menjadi lebih tertata.

Sekalipun secara legal formal -sesuai acuan hukum positif yang berlaku- ketiga organisasi di atas (Yayasan DT, Kopontren DT & MQ Corporation) merupakan organisasi yang terpisah, namun antar organisasi tersebut satu sama lain memiliki ikatan/kaitan yang sama, yaitu Aa Gym. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekalipun secara legal-formal terpisah, namun secara kultural dapat dikatakan bahwa Kopontren DT dan MQ Corp adalah bagian dari civitas Pesantren Daarut Tauhiid.

Untuk diketahui, secara formal kedudukan Aa Gym di Yayasan Daarut Tauhiid adalah sebagai Ketua Pembina. Sedangkan di Kopontren DT sebagai Penasihat, dan di MQ Corp saat ini sebagai salah satu pemegang saham mayoritas dan duduk di Dewan Komisaris. Kondisi kelembagaan di atas sebenarnya kerap

"mbingungkan" publik. Karena pada umumnya publik kerap mencampuradukan ke 3 organisasi di atas sebagai Pesantren Daarut Tauhiid secara formal.

Sejarah Daarut Tauhiid (DT) Berawal pada tahun 1987, ketika seorang pemuda bernama Abdulloh Gymnastiar (Aa Gym) merintis usaha wirasuasta dalam wadah KMIW (Kelompok Mahasiswa Islam Wirasuasta) yang dengan sebagian hasil usahanya digunakan untuk menopang kegiatan pengajian rutin yang dipimpinya.

Saat-saat penuh tantangan badi DT dalam merintis dakwah adalah ketika menempati lokasi baru tersebut. Lokasi baru ini semula adalah kontrakan sederhana dengan 20 kamar yang sebelumnya dipakai sebagai tempat pondokan mahasiswa dari berbagai perguruan di kota Bandung. Bagi musafir kehausan ditengah padang, hari demi hari pengajian di lokasi baru ini semakin banyak dihadiri khalayak ramai yang rindu akan siraman penyejuk qolbu.

Di tahun 1993 DT terus berupaya mengembangkan organisasinya dengan melakukan pembebasan tanah dan bangunan yang diikuti dengan pembangunan sebuah masjid permanen berlantai tiga. Masjid DT sering disebut masjid seribu tangan, sebabab dibangun secara gotong royong oleh ribuan masyarakat sekitar dan jamaah DT. Untuk menopang laju dan gerak dakwah islamiyah di DT, tahun selanjutnya (1994) berdiri Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN-DT).

Tahun 1995 Aa gym dapat membebaskan tanah gedung pesantren atas bantuan bapak Pal Gunadi dari Astra Mitra Pantura. Ketika itu Aa Gym berkesempatan memberikan ceramah di PT Astra Mitra Pantura, saat itu pula pak Pal tertarik untuk iukt andil dalam pembangunan pesantren Daarut Tauhiid.

Menjelang akhir tahun 1997, sarana dakwah dan perekonomian menjadi semakin lengkap dengan didirikannya gedung KOPONTREN-DT berlantai empat persis didisebrang masjid. Gedung yang cukup representative ini dipergunakan untuk kantor beberapa unit usaha seperti BMT (Baitul Mal Wat Tamwil), Super Mini Market, Warung Telekomunikasi, dan lain-lain.

Bersamaan dengan berkembangnya aktivitas perekonomian, aktivitas pendidikan pun ikut aktif dengan berbagai programnya, diantaranya adalah dengan dimulainya program Pendidikan Santri Beasiswa tahun 1995, dibukanya lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) DT pada akhir 1998.

Diantara programnya adalah kerjasama pendidikan dan pelatihan Menejemen Qolbu (MQ) untuk para eksklusif, staff dan kariawan berbagai perusahaan swasta. Diantaranya perusahaan yang pernah mengikuti pelatihan MQ ini adalah Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung, PT Telkom DivreIII Jabar, PT Telkom Corporate Office, PT Kereta Api Indonesia (KAI), Bank Indonesia, Bank Bukopin, PLN Persero dan perusahaan lainnya.

Di tahun 1998 pula, seakan tak henti-hentinya karunia Allah yang harus di syukuri. Menjelang detik-detik penghujung tahun diresmikan sebuah Pondokan atau Cottagenan asri, Daarul Jannah.

Sebuah sarana dakwah lain kembali hadir di Pesantren Daarut Tauhiid, ialah Stasiun Radio 1026 AM, Radio Ummat yang dibangun dari hasil kencleng Ummat pendengar siaran MQ pagi yang disiarkan tahun 1999 atas kerja sama dengan Stasiun

Radio Paramuda 93,9 FM. Radio Ummat Pertama kali mengudara (On Air) pada bulan Ramadhan 1420 H, tepatnya tanggal 09 Desember 1999.

Berdasarkan data sampai 21 Juli 2002, perkembangan DT Bandung dapat digambarkan sebagai berikut : luas tanah 21.049,87 M² dan luas bangunan masjid (587,50 M²).

4.2.1 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Instrumen Penelitian

4.2.1.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Apabila koefisien korelasi butir pernyataan dengan skor total $\geq 0,30$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan korelasi *productmomet* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Kuesioner Persepsi Amil

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,477	0,30	Valid
Item 2	0,442	0,30	Valid
Item 3	0,682	0,30	Valid

Sumber: Lampiran Output Uji Validitas & Reliabilitas

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (indeks validitas) dari setiap butir pertanyaan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel persepsi amil sudah valid dan layak sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap Amil

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,585	0,30	Valid
Item 2	0,598	0,30	Valid
Item 3	0,673	0,30	Valid
Item 4	0,788	0,30	Valid
Item 5	0,778	0,30	Valid
Item 6	0,551	0,30	Valid
Item 7	0,628	0,30	Valid
Item 8	0,506	0,30	Valid
Item 9	0,702	0,30	Valid
Item 10	0,541	0,30	Valid

Sumber: Lampiran Output Uji Validitas & Reliabilitas

Pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (indeks validitas) dari setiap butir pertanyaan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel sikap amil sudah valid dan layak sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Kuesioner Orientasi Pimpinan

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,626	0,30	Valid
Item 2	0,549	0,30	Valid
Item 3	0,597	0,30	Valid
Item 4	0,529	0,30	Valid
Item 5	0,525	0,30	Valid
Item 6	0,597	0,30	Valid

Sumber: Lampiran Output Uji Validitas & Reliabilitas

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (indeks validitas) dari setiap butir pertanyaan lebih besar dari nilai kritis 0,30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel orientasi pimpinan sudah valid dan layak sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.1.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,60 maka secara keseluruhan pertanyaan tersebut dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas kuesioner masing-masing variabel sebagai berikut :

1) Uji Reliabilitas Kuesioner Persepsi Amil

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Persepsi Amil
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,709	3

Sumber : Data diolah 2015

Pada tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner persepsi amil sebesar 0,709 (*Cronbach's Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,60 dan termasuk dalam kriteria baik. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi amil sudah memberikan hasil yang konsisten.

2) Reliabilitas Kuesioner Sikap Amil

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap Amil
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	10

Sumber : Data Diolah 2015

Pada tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner Sikap Amil sebesar 0,891 (*Cronbach's Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,60. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan sudah

reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel sikap amil sudah memberikan hasil yang konsisten.

3) Uji Reliabilitas Kuesioner Orientasi Pimpinan

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Orientasi Pimpinan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,741	6

Sumber : Data diolah 2015

Pada tabel 4.6 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner orientasi pimpinan sebesar 0,741 (*Cronbach's Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,60. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel orientasi pimpinan sudah memberikan hasil yang konsisten.

4.2.2 Analisis Deskriptif Persepsi Amil

Variabel persepsi amil terdiri dari 3 item pertanyaan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berikut disajikan hasil tanggapan responden mengenai persepsi amil pada setiap item pertanyaannya masing-masing.

Tabel 4.7
Persepsi Amil Sebagai Objek Sarana Untuk Mewujudkan Tujuan Sosial

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	11	27,5%
2	Setuju	13	32,5%
3	Ragu-ragu	7	17,5%
4	Tidak Setuju	9	22,5%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Total	40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.10 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai persepsi amil sebagai objek sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan sosial, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 27.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 32.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 17.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 22.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa persepsi amil sudah mewujudkan tujuan sosial pada lembaga organisasi pengelola zakat yang ada di Kota Bandung. Hanya saja masih banyak tujuan-tujuan lain yang belum diwujudkan seperti

Tabel 4.8
Persepsi Amil Kepada Orang Yang Menerima Zakat (Mustahiq)

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	12	30%
2	Setuju	13	32,5%
3	Ragu-ragu	9	22,5%
4	Tidak Setuju	6	15%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Total	40	100
-------	----	-----

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.11 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai persepsi amil kepada orang yang menerima zakat (mustahiq), diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 30%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 32.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 22.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 15% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa persepsi amil kepada orang yang menerima zakat (mustahiq) sudah baik.

Tabel 4.9
Persepsi Amil Dalam Melihat Orang Yang Tidak Mampu Dan Juga Tidak Mempunyai Ayah Atau Ibu (Yatim Piatu)

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	12	30%
2	Setuju	15	37,5%
3	Ragu-ragu	7	17,5
4	Tidak Setuju	6	15%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Total	40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.12 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai persepsi amil dalam melihat orang yang tidak mampu dan juga tidak mempunyai ayah atau ibu (yatim piatu), diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 30%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 37.5%,

yang memilih jawaban “C” sebesar 17.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 15% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa persepsi amil dalam melihat orang yang tidak mampu dan juga tidak mempunyai ayah atau ibu (yatim piatu) sudah baik.

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pernyataan di atas untuk variabel persepsi amil, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 4.10
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Persepsi Amil

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1	11	13	7	9	0	40	146
Item 2	12	13	9	6	0	40	151
Item 3	12	15	7	6	0	40	153
Total Akumulasi							450

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Tabel 4.11
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Persepsi Amil

Interval	Kriteria
120 – 216	Sangat Tidak Baik
216 – 312	Tidak Baik
312 – 408	Cukup Baik
408 – 504	Baik
504 – 600	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh persepsi amil sebesar 450. Skor aktual sebesar 450 menurut tabel 4.14 berada pada interval 408 – 504 yang termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi amil sudah dinilai baik oleh responden.

4.2.3 Hasil Analisis Deskriptif Sikap Amil

Variabel penerapan sikap amil terdiri dari 10 item pertanyaan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berikut disajikan hasil tanggapan responden mengenai sikap amil pada setiap item pertanyaannya masing-masing.

Tabel 4.12
Pengaruh Sikap Amil Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sandang, Pangan Papan Dan Kesehatan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	37,5%
2	Setuju	14	35%
3	Ragu-ragu	8	20%
4	Tidak Setuju	3	7,5%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.15 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai pengaruh sikap amil dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan papan dan kesehatan, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 37.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 35%, yang memilih jawaban “C” sebesar 20%; yang memilih jawaban “D” sebesar 7.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap amil dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan papan dan kesehatan sudah baik.

Tabel 4.13
Sikap Amil Dalam Pelayanan Umum Warga Miskin

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	17	42,5%
2	Setuju	11	27,5%
3	Ragu-ragu	8	20%
4	Tidak Setuju	3	7,5%
5	Sangat Tidak Setuju	1	2,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.16 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam pelayanan umum warga miskin, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 42.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 27.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 20%; yang memilih jawaban “D” sebesar 7.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 2.5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam pelayanan umum warga miskin sudah baik.

Tabel 4.14
Sikap Amil Dalam Pemberian Beasiswa Pendidikan Untuk Warga Miskin

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	6	15%
2	Setuju	19	47,5%
3	Ragu-ragu	9	22,5%
4	Tidak Setuju	5	12,5%
5	Sangat Tidak Setuju	1	2,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.17 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam pemberian beasiswa pendidikan untuk warga miskin, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 15%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 47.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 22.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 12.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 2.5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam pemberian beasiswa pendidikan untuk warga miskin sudah baik.

Tabel 4.15
Sikap Amil Dalam Memberikan Bantuan Pelunasan Hutang

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	11	27,5%
2	Setuju	14	35%
3	Ragu-ragu	7	17,5%
4	Tidak Setuju	5	12,5%
5	Sangat Tidak Setuju	3	7,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.18 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam memberikan bantuan pelunasan hutang, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 27.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 35%, yang memilih jawaban “C” sebesar 17.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 12.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 7,5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam memberikan bantuan pelunasan hutang sudah baik.

Tabel 4.16
Sikap Amil Dalam Memberikan Bantuan Kepada Anak-Anak Terlantar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	11	27,5%
2	Setuju	14	35%
3	Ragu-ragu	11	27,5%
4	Tidak Setuju	4	10%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.19 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam memberikan bantuan kepada anak-anak terlantar, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 27.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 35%, yang memilih jawaban “C” sebesar 27.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 10% dan yang memilih jawaban

“E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam memberikan bantuan kepada anak-anak terlantar sudah baik.

Tabel 4.17
Sikap Amil Dalam Memberikan Bantuan Korban Bencana Alam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	9	22,5%
2	Setuju	12	30%
3	Ragu-ragu	10	25%
4	Tidak Setuju	6	15%
5	Sangat Tidak Setuju	3	7,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.20 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam memberikan bantuan korban bencana alam, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 22.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 30%, yang memilih jawaban “C” sebesar 25%; yang memilih jawaban “D” sebesar 15% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 7,5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam memberikan bantuan korban bencana alam sudah baik.

Tabel 4.18
Sikap Amil Dalam Memberikan Beasiswa Para Pelajar Yang Kekurangan Biaya

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	9	22,5%
2	Setuju	19	47,5%
3	Ragu-ragu	5	12,5%
4	Tidak Setuju	6	15%
5	Sangat Tidak Setuju	1	2,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.21 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam memberikan beasiswa para pelajar yang kekurangan biaya, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 22.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 47.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 12.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 15% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 2.5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam memberikan beasiswa para pelajar yang kekurangan biaya sudah baik.

Tabel 4.19
Sikap Amil Dalam Jenis Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Bisa Bersifat Konsumtif Dan Produktif

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	10	25%
2	Setuju	15	37,5%
3	Ragu-ragu	5	12,5%
4	Tidak Setuju	7	17,5%
5	Sangat Tidak Setuju	3	7,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.22 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam jenis bantuan pemenuhan kebutuhan bisa bersifat konsumtif dan produktif, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 25%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 37.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 12.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 17.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 7,5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam jenis bantuan pemenuhan kebutuhan bisa bersifat konsumtif dan produktif sudah baik.

Tabel 4.20
Sikap Amil Dalam Memberikan Bantuan Modal Bergulir

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	13	32,5%
2	Setuju	10	25%
3	Ragu-ragu	5	12,5%
4	Tidak Setuju	8	20%
5	Sangat Tidak Setuju	4	10%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.23 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam memberikan bantuan modal bergulir, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 32.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 25%, yang memilih jawaban “C” sebesar 12.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 20% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 10%. Data ini

menunjukkan bahwa sikap amil dalam memberikan bantuan modal bergulir sudah baik.

Tabel 4.21
Sikap Amil Dalam Meberikan Pelatihan Tenaga Kerja

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	6	15%
2	Setuju	14	35%
3	Ragu-ragu	11	27,5%
4	Tidak Setuju	8	20%
5	Sangat Tidak Setuju	1	2,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.24 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai sikap amil dalam meberikan pelatihan tenaga kerja, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 15%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 35%, yang memilih jawaban “C” sebesar 27.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 20% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 2.5%. Data ini menunjukkan bahwa sikap amil dalam meberikan pelatihan tenaga kerja sudah baik.

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pernyataan di atas untuk variabel sikap amil, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 4.22
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Sikap Amil

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1	15	14	8	3	0	40	161
Item 2	17	11	8	3	1	40	160
Item 3	6	19	9	5	1	40	144
Item 4	11	14	7	5	3	40	145
Item 5	11	14	11	4	0	40	152
Item 6	9	12	10	6	3	40	138
Item 7	9	19	5	6	1	40	149
Item 8	10	15	5	7	3	40	142
Item 9	13	10	5	8	4	40	150
Item 10	6	14	11	8	1	40	136
Total Akumulasi							1477

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Tabel 4.23
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Sikap Amil

Interval	Kriteria
320 – 720	Sangat Tidak Baik
720 – 1040	Tidak Baik
1040 – 1360	Cukup Baik
1360 – 1680	Baik
1680 – 2000	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan tabel 4.26 diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh sikap amil sebesar 1477. Skor aktual sebesar 1477 menurut tabel 4.26 berada pada interval 1360 – 1680 yang termasuk kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap amil sudah dinilai baik oleh responden.

4.2.4 Analisis Deskriptif Orientasi Pimpinan

Variabel orientasi pimpinan terdiri dari 6 item pertanyaan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berikut disajikan hasil tanggapan responden mengenai orientasi pimpinan pada setiap item pertanyaannya masing-masing.

Tabel 4.24
Tingkat Alokasi Dana Untuk Golongan Fakir Miskin

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	12	30%
2	Setuju	11	27,5%
3	Ragu-ragu	9	22,5%
4	Tidak Setuju	7	17,5%
5	Sangat Tidak Setuju	1	2,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.27 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai tingkat alokasi dana untuk golongan fakir miskin, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 30%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 27.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 22.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 17.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 2.5%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat alokasi dana untuk golongan fakir miskin sudah baik.

Tabel 4.25
Tingkat Alokasi Dana Untuk Golongan Gharim

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	9	22,5%
2	Setuju	16	40%
3	Ragu-ragu	8	20%
4	Tidak Setuju	4	10%
5	Sangat Tidak Setuju	3	7,5%
	Total	40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.28 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai tingkat alokasi dana untuk golongan gharim, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 22.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 40%, yang memilih jawaban “C” sebesar 20%; yang memilih jawaban “D” sebesar 10% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 7,5%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat alokasi dana untuk golongan gharim sudah baik.

Tabel 4.26
Tingkat Alokasi Dana Untuk Golongan Ibnu Sabil

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	37,5%
2	Setuju	10	25%
3	Ragu-ragu	10	25%
4	Tidak Setuju	5	12,5%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Total	40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.29 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai tingkat alokasi dana untuk golongan ibnusabil, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 37.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 25%, yang memilih jawaban “C” sebesar 25%; yang memilih jawaban “D” sebesar 12.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat alokasi dana untuk golongan ibnusabil sudah baik.

Tabel 4.27
Tingkat Alokasi Dana Untuk Golongan Fisabilillah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	14	35%
2	Setuju	9	22,5%
3	Ragu-ragu	8	20%
4	Tidak Setuju	4	10%
5	Sangat Tidak Setuju	5	12,5%
Total		40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.30 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai tingkat alokasi dana untuk golongan fisabilillah, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 35%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 22.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 20%; yang memilih jawaban “D” sebesar 10% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 12.5%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat alokasi dana untuk golongan fisabilillah sudah baik.

Tabel 4.28
Tingkat Alokasi Dana Untuk Golongan Riqab

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	7	17,5%
2	Setuju	12	30%
3	Ragu-ragu	7	17,5%
4	Tidak Setuju	8	20%
5	Sangat Tidak Setuju	6	15%
	Total	40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.31 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai tingkat alokasi dana untuk golongan riqab, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 17.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 30%, yang memilih jawaban “C” sebesar 17.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 20% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 15%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat alokasi dana untuk golongan riqab sudah baik.

Tabel 4.29
Tingkat Alokasi Dana Untuk Golongan Muallaf

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	37,5%
2	Setuju	9	22,5%
3	Ragu-ragu	9	22,5%
4	Tidak Setuju	7	17,5%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Total	40	100

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan data pada tabel 4.32 dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai tingkat alokasi dana untuk golongan muallaf, diketahui responden yang memilih jawaban “A” dengan persentase 37.5%, selanjutnya yang memilih jawaban “B” sebesar 22.5%, yang memilih jawaban “C” sebesar 22.5%; yang memilih jawaban “D” sebesar 17.5% dan yang memilih jawaban “E” sebesar 0%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat alokasi dana untuk golongan muallaf sudah baik.

Berdasarkan jawaban responden pada setiap item pertanyaan di atas untuk orientasi pimpinan, selanjutnya mengambil kesimpulan dari seluruh penjelasan tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengambil keputusan dengan menggunakan nilai skor aktual dengan memasukan kepada interpretasi skor sesuai hasil perhitungan pada bab sebelumnya dengan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 4.30
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Orientasi Pimpinan

Orientasi Pimpinan	Alternatif Jawaban					Jumlah	Skor Aktual
	SS	S	R	TS	STS		
Item 1	12	11	9	7	1	40	146
Item 2	9	16	8	4	3	40	144
Item 3	15	10	10	5	0	40	155
Item 4	14	9	8	4	5	40	143
Item 5	7	12	7	8	6	40	132
Item 6	15	9	9	7	0	40	152
Total Akumulasi							872

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Tabel 4.31
Pengelompokan Skor Jawaban Responden Mengenai Orietas Pimpinan

Interval	Kriteria
240 – 431	Sangat Tidak Baik
432 – 623	Tidak Baik
624 – 815	Cukup Baik
816 – 1007	Baik
1008 – 1200	Sangat Baik

Sumber : Data primer hasil pengolahan, 2015

Berdasarkan tabel 4.34 diperoleh informasi bahwa skor aktual yang dicapai oleh persepsi amil sebesar 872. Skor aktual sebesar 872 menurut tabel 4.34 berada pada interval 816 – 1007 yang termasuk kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi amil sudah dinilai baik oleh responden.

4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian, dilakukan pengujian pengaruh kedua variabel independen terhadap anggaran berbasis kinerja baik secara parsial maupun secara simultan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi berganda dan regresi linier berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear

berganda) dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini ketiga asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda). Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software SPSS IBM Statistics 20*.

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.32
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.5463
	Std. Deviation	3.71376
Most Differences	Extreme Positive	.105
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.665
Asymp. Sig. (2-tailed)		.769

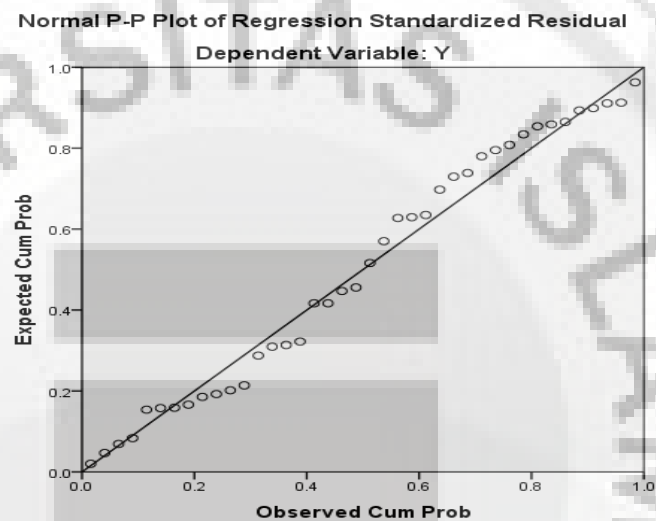
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2015

Pada tabel 4.35 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,769. Karena nilai probabilitas pada

uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1
Grafik Normalitas

Grafik diatas memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data persis berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada

pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 4.33
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	,718	1,39
2	,718	1,39

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.36 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen, dimana nilai VIF dari kedua variabel independen lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara kedua variabel independen.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.37 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4.34
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations		Absolut residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	,072
	Sig. (2-tailed)	,659
	N	40
1	Correlation Coefficient	,032
	Sig. (2-tailed)	,845
	N	40
2	Correlation Coefficient	,032
	Sig. (2-tailed)	,845
	N	40

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.37 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing korelasi kedua variabel

independen dengan absolut residual (yaitu 0,659 dan 0,845) masih lebih besar dari 0,05.

4.3.2 Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara persepsi amil dan sikap amil secara simultan dengan orientasi pimpinan. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi berganda antara persepsi amil dan sikap amil secara simultan dengan orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelola Zakat di Kota Bandung sebagai berikut.

Tabel 4.35
Korelasi Berganda Antara Persepsi Dan Sikap Amil Secara Simultan
Dengan Orientasi Pimpinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 ^a	,542	,518	,257963

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah 2015

Pada tabel 4.38 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara persepsi dan sikap amil secara simultan dengan orientasi pimpinan adalah sebesar 0,736, jadi hubungan antarpersepsi dan sikap amil secara simultan dengan orientasi pimpinan yang diukur dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,736. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang erat/ kuat antara persepsi dan sikap amil secara

simultan dengan orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelola Zakat di Kota Bandung.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Guna mengetahui bentuk hubungan persepsi amil (X_1), dan sikap amil (X_2) secara simultan terhadap orientasi pimpinan (Y) digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 20 for windows, diperoleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.36
Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.019	1.978		2.032	.049
X1	.521	.017	.925	7.094	.012
X2	.407	.073	.730	5.559	.000

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.39 maka dapat dibentuk persamaan regresi variabel persepsi amil (X_1) dan sikap amil (X_2) terhadap orientasi pimpinan (Y) sebagai berikut.

$$Y = 0,4019 + 0,21X_1 + 407X_2$$

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi persepsi amil (X_1) memiliki tanda positif yang berarti semakin baik persepsi akan meningkatkan

orientasi pimpinan. Kemudian koefisien regresi sikap amil (X_2) memiliki tanda positif yang berarti semakin baik sikap amil akan meningkatkan orientasi pimpinan.

4.3.4 Pengujian Secara Simultan

Untuk membuktikan apakah persepsi dan sikap amil secara simultan berpengaruh terhadap orientasi pimpinan maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: Semua $\beta_i = 0$ Persepsi dan Sikap Amil secara simultan tidak berpengaruh terhadap Orientasi Pimpinan pada Organisasi Pengelolaan Zakat yang ada di Kota Bandung.

Ha: Ada $\beta_i \neq 0$ Persepsi dan Sikap Amil secara simultan berpengaruh terhadap Orientasi Pimpinan pada Organisasi Pengelolaan Zakat yang ada di Kota Bandung.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji simultan melalui uji F yang diperoleh melalui table Anova seperti disajikan pada table berikut:

Tabel 4.37
Tabel Anova Untuk Pengujian Secara Simultan

ANOVA^a

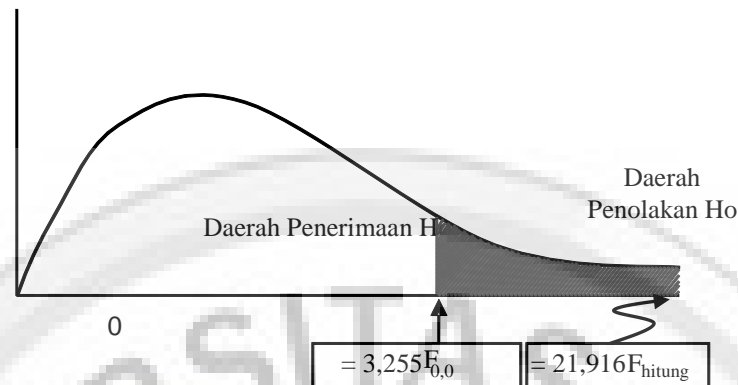
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	291.673	2	145.837	21.916	.000 ^b
Residual	246.216	37	6.654		
Total	537.889	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.40 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 21,916 dengan nilai signifikansi mendekati nol. Kemudian nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas 2 dan 37 adalah sebesar 3,255. Karena $F_{hitung}(21,916)$ lebih besar dari $F_{tabel}(3,255)$, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi dan sikap amil secara simultan terhadap orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelolaan Zakat yang ada di Kota Bandung. Secara visual grafik daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji simultan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2
Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} (21,916) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan Persepsi dan sikap amil secara simultan berpengaruh terhadap orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelolaan Zakat yang ada di Kota Bandung.

4.3.5 Koefisien Determinasi

Setelah diuji dan terbukti bahwa persepsi dan sikap amil secara simultan berpengaruh terhadap orientasi pimpinan. Selanjutnya akan dihitung seberapa besar pengaruh persepsi dan sikap amil secara simultan terhadap Organisasi Pengelolaan Zakat yang ada di Kota Bandung. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan software SPSS 20 for windows disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 ^a	,542	,518	,257963

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah 2015

Pada tabel 4.41 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) persepsi dan sikap amil secara simultan dengan orientasi pimpinan adalah sebesar 0,736. Selain koefisien korelasi, pada tabel diatas juga disajikan nilai R-square (0,542) yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi (KD) yang dihitung dari mengkuadratkan koefisien korelasi:

$$KD = (0,736)^2 \times 100\% = 54,2\%$$

Koefisien determinasi sebesar 54,2% menunjukkan bahwa 54,2% perubahan orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelolaan zakat yang ada di Kota Bandung bisa dijelaskan atau disebabkan oleh persepsi dan sikap amil secara simultan. Dengan kata lain persepsi dan sikap amil secara simultan memberikan pengaruh sebesar 54,2% terhadap orientasi pimpinan . Sedangkan sisanya yaitu sebesar 45,8% merupakan pengaruh faktor lain di luar variabel yang sedang diteliti.

Tabel 4.39
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	X1	,925	,167
	X2	,730	,531

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah 2015

Besar pengaruh persepsi amil terhadap orientasi pimpinan pada organisasi pengelola zakat yang ada di Kota Bandung = $0,925 \times 0,167 = 0,155$ atau 15,5 persen. Kemudian besar pengaruh sikap amil terhadap orientasi pimpinan pada organisasi pengelola zakat yang ada di Kota Bandung = $0,730 \times 0,531 = 0,387$ atau 38,7 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan besar pengaruh/kontribusi masing-masing variabel independen terhadap orientasi pimpinan dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel independen, sikap amil memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap orientasi pimpinan pada organisasi pengelola zakat pada yang ada di Kota Bandung dibanding persepsi amil.

4.3.6 Pengujian Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1,688 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan

derajat bebas 36 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.40
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.019	1.978		2.032	.049
X1	.521	.017	.925	7.094	.012
X2	.407	.073	.730	5.559	.000

Sumber : Data diolah 2015

Nilai statistic uji t yang terdapat pada tabel 4.43 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menguji apakah variabel independen yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

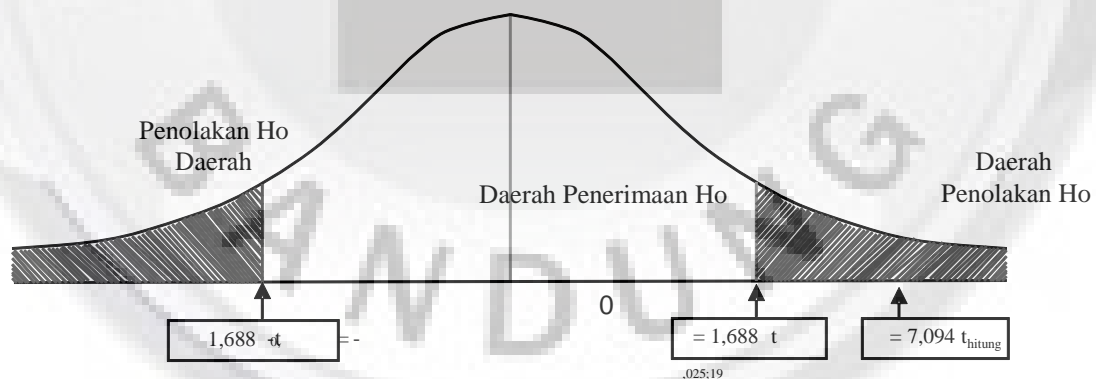
a) Pengaruh Persepsi Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

Guna membuktikan apakah persepsi amil berpengaruh signifikan terhadap orientasi pimpinan maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$ Persepsi dan sikap amil tidak berpengaruh terhadap orientasi pimpinan pada organisasi pengelolaan zakat yang ada di Kota Bandung

$H_a: \beta_1 \neq 0$ Persepsi dan sikap amil berpengaruh terhadap orientasi pimpinan pada organisasi pengelolaan zakat yang ada di Kota Bandung

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.43 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel persepsi amil adalah sebesar 7,094 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena t_{hitung} (7,094) lebih besar dari t_{tabel} (1,688), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi amil terhadap orientasi pimpinan. Persepsi amil secara parsial memberikan pengaruh sebesar 15,5% terhadap orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelola Zakat di Kota Bandung. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik persepsi amil akan meningkatkan orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelola Zakat yang ada di Kota Bandung. Secara visual grafik daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji pengaruh persepsi amil dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.3
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial
(Pengaruh Persepsi Amil)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (7,094) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa Persepsi amil berpengaruh terhadap orientasi pimpinan pada Organisasi Pengelola Zakat di Kota Bandung.

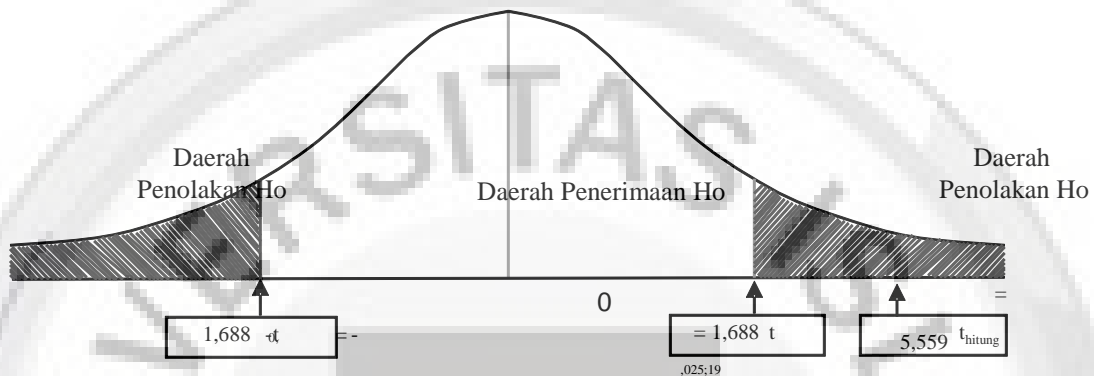
b) Pengaruh Sikap Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

Guna membuktikan apakah sikap amil berpengaruh signifikan terhadap orientasi pimpinan maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|---|
| $H_0: \beta_2 = 0$ | Sikap amil tidak berpengaruh terhadap orientasi pimpinan organisasi pengelolaan zakat di Kota Bandung |
| $H_a: \beta_2 \neq 0$ | Sikap amil berpengaruh terhadap orientasi pimpinan organisasi pengelolaan zakat di Kota Bandung |

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.43 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel sikap amil adalah sebesar 5,559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena $t_{hitung}(5,559)$ lebih besar dari t_{tabel} (1,688), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari sikap amil terhadap orientasi pimpinan. Sikap amil secara parsial memberikan pengaruh sebesar 38,7% terhadap orientasi pimpinan organisasi pengelolaan zakat di Kota Bandung. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik penerapan sikap amil akan meningkatkan orientasi pimpinan pada organisasi pengelolaan zakat di Kota

Bandung. Secara visual grafik daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji pengaruh dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.4
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial
(Pengaruh Sikap Amil)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (5,559) jatuh pada daerah penolakan H_0 , sehingga disimpulkan bahwa sikap amil berpengaruh terhadap orientasi pimpinan pada organisasi pengelolaan zakat di Kota Bandung.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Persepsi Amil Terhadap Orientasi Pimpinan Secara Parsial

Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu,

sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain (Abdullah,dalam Iwan Triyuwono,2000).

Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Bila dihubungkan dengan zakat, maka persepsi terhadap orientasi pimpinan ini menyangkut penyaluran dana yang akan diarahkan dari pihak pimpinan zakat ini kepada para penyalur zakat yang menyangkut proporsi, atau alokasi dana zakat yang telah disalurkan untuk memenuhi objek tujuan dan sasaran sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil jawaban responden mengenai beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan variabel persepsi amil menunjukkan bahwa penerapan persepsi amil pada lembaga organisasi pengelola zakat di kota bandung sudah baik, artinya sebagian besar lembaga organisasi pengelola zakat di kota bandung sudah menerapkan persepsi amil dengan baik. Selain itu, persepsi amil secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 15,5% terhadap orientasi pimpinan pada lembaga organisasi pengelola zakat di Kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan bukti empiris bahwa semakin baik penerapan persepsi amil maka akan meningkatkan orientasi pimpinan pada lembaga organisasi pengelola zakat di Kota Bandung, begitupun sebaliknya jika persepsi amil kurang diterapkan maka orientasi pimpinan tidak akan terlaksana dengan maksimal. Hal ini bisa terlihat pada tabel 4.39 mengenai koefisien regresi, bahwa persepsi amil (X_1) memiliki tanda

positif yang berarti semakin baik penerapan persepsi amil maka akan meningkatkan orientasi pimpinan.

Dari beberapa hasil penelitian yang menjelaskan hal tersebut, secara umum dapat dilihat dari hasil tanggapan responden mengenai pernyataan yang berkaitan dengan persepsi amil seperti. Persepsi amil dalam organisasi pengelolaan zakat sudah menunjukkan nilai baik dalam pengelolaan zakat dan sebagai objek sarana untuk mewujudkan tujuan sosial, hal ini berarti menunjukkan bahwa penerapan persepsi organisasi pengelolaan zakat diterapkan dengan baik di setiap kegiatan dan program kerjanya dan hal itu tidak lepas dari pengawasan dan ruang lingkup orientasi pimpinan yang memberikan kesempatan kepada semua staff atau pegawai amil memberikan pendapat dan masukan untuk tercapainya tujuan sosial yang diharapkan.

Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa persepsi amil mempengaruhi orientasi pimpinan dalam organisasi pengelolaan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap orientasi pimpinan atau dapat dikatakan orientasi pimpinan dipengaruhi oleh persepsi khususnya persepsi yang dimiliki oleh pengelola zakat dalam mengelola zakat maupun perilaku etis terkait dengan prosedur pemimpinnya. Teori ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi amil dan orientasi pimpinan.

4.4.2 Pengaruh Sikap Amil terhadap Orientasi Pimpinan Secara Parsial

Sikap terhadap nilai sosial ekonomi, sebagai suatu orientasi perilaku kepada suatu objek, bisa diketahui atau diindikasikan keberadaannya dari banyaknya motif-

motif sosial ekonomi yang berada di sekitar suatu nilai “sosial ekonomi tertentu” (Sri Fadilah,dkk (2011:3), dan keberadaan ini bersifat lama, atau konsisten, disimpulkan, umum dan evaluative. Motif adalah keadaan organism dimana energi jasmaniah diarahkan secara selektif terhadap keadaan-keadaan yang sering, walaupun tidak perlu, berada di luar, yang dinamakan tujuan-tujuan. Adalah sangat wajar untuk menunjuk kepada motif-motif dengan menggunakan tujuan-tujuan kemana motif diarahkan. Motif dengan demikian bisa diberi nama sesuai dengan nama tujuannya, misalnya yang dituju oleh suatu perilaku adalah makanan, maka motifnya adalah motif makanan. (Sri Fadilah,dkk (2011:3). Apabila motif bertahan lama, maka dia akan menjadi sikap.

Sikap seseorang atas sikap orang lain yang dia persepsikan atas suatu objek sama, yang apabila semakin banyak kesamaan dalam hal atau topik yang menjadi sikap seseorang, maka orang tersebut semakin tertarik kepada yang lainnya (Sri Fadilah,dkk (2011:4). Persepsi atas sikap ini tidak berdiri sendiri tapi dipengaruhi pula oleh suka atau tidak sukanya seseorang secara genetic atau sosial, misalnya karena teman, saudara, dan sebagainya atau karena evaluasi positif diantara pihak yang berinteraksi. Namun, menurut Newcomb, dalam suatu keadaan seimbang (*balance*), persepsi atas kesamaan sikap dan ketertarikan akibat evaluasi positif dari seseorang, dalam hal ini pimpinan LAZ kepada Kepala pendistribusian zakat bisa menimbulkan keadaan emosi yang menyenangkan yaitu suka. Perasaan suka ini, apabila berlangsung tetap di dalam diri, pada akhirnya akan menimbulkan suatu

perilaku konstan untuk selalu mendistribusikan dana zakat kepada sasaran zakat tertentu.

Berdasarkan hasil tanggapan responden mengenai beberapa pernyataan yang berkaitan dengan Sikap Amil, menunjukkan bahwa penerapan sikap amil pada lembaga organisasi pengelola zakat di Kota Bandung sudah termasuk kriteria baik. Selain itu, sikap amil secara parsial memberikan pengaruh 38,7% terhadap orientasi pimpinan pada lembaga organisasi pengelola zakat di Kota Bandung. Dalam koefisien regresi sikap amil (X_2) juga memiliki tanda positif, artinya semakin baik implementasi konsep sikap amil maka akan berpengaruh pada orientasi pimpinan pada lembaga organisasi pengelola zakat di Kota Bandung dan begitupun sebaliknya.

Dari beberapa hasil penelitian yang menjelaskan hal tersebut, secara umum dapat dilihat dari hasil tanggapan responden mengenai pernyataan yang berkaitan dengan sikap amil seperti ini, sikap amil dalam pengelolaan zakat sudah baik, hal ini bisa dilihat dari besarnya pengaruh sikap amil lebih besar dari persepsi, peranan sikap amil di dalam kegiatan pengelolaan atau program kerja yang diberlakukan oleh organisasi pengelolaan zakat, yakni pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan kedelapan ashnaf, memberikan pelayanan umum warga miskin, pemberian beasiswa pendidikan untuk warga miskin, memberikan bantuan pelunasan hutang, memberikan bantuan kepada anak-anak yang terlantar, memberikan bantuan korban bencana alam, memberikan bantuan modal bergulir, dan memberikan pelatihan kerja, semua itu sudah terelisasi dengan baik di bidangnya masing-masing

tapi harus ditingkatkan kembali supaya kegiatan dan program kerja pemberdayaan umat ini bisa lebih baik lagi.

4.4.3 Pengaruh Persepsi dan Sikap Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

Sesuai dengan konsep OPZ, maka keberadaan lembaga sesuai dengan postulat *going concern*. Yaitu keberlangsungannya akan tergantung pada keamanahan dalam pemanfaatan dana zakat. Keamanahan akan bisa mencuri perhatian para muzaki untuk menitipkan zakatnya disuatu OPZ.

Dalam akuntansi islam untuk tema akuntabilitas kepada masyarakat, sikap dan persepsi disini berarti bagaimana sikap dan persepsi itu informasi masuk atau keluarnya dana zakat bisa diketahui muzaki dan diterima oleh pihak amil melalui laporan sumber dan penggunaan dana zakat. Sikap orang berbeda-beda maka dari itu dalam penggunaan dana zakat dibutuhkan orientasi pimpinan itu untuk mengatur data keuangan akan dikasih dan disalurkan kepada pihak mana saja itu pimpinan yang menentukan.

Berdasarkan hasil pengolahan data berupa beberapa pernyataan mengenai variable-variabel yang sudah dijelaskan secara parsial, maka secara simultan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan sikap amil berpengaruh signifikan sebesar 54,2% terhadap orientasi pimpinan pada lembaga organisasi pengelola zakat di Kota Bandung. Sedangkan sisanya 45,8% merupakan pengaruh faktor lain di luar variabel persepsi dan sikap amil yang tidak penulis teliti.

Tugas organisasi pengelolaan zakat bukan hanya memberikan bantuan dan pemberdayaan umat saja yang berkualitas, akan tetapi dalam segi pengelolaannya akan tetapi persepsi dan sikap dalam pengelolaannya merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan. Dalam praktek kehidupan organisasi tidak ada tolok ukur yang mutlak tentang yang benar dan yang salah. Ini tidak terlepas dari berbagai faktor seperti agama, budaya dan sosial. Pemahaman tentang yang benar dan yang salah itulah yang mendasari perlunya persepsi dan sikap dalam organisasi yaitu untuk membantu memberikan makna yang tepat tentang kehidupan di organisasi pengelolaan zakat. Untuk mencapai tujuan sosial atau pemberdayaan umat supaya maju dan sejahtera.